

**LAPORAN
PERTEMUAN VIRTUAL
SOSIALISASI HASIL PELAKSANAAN SURVEILANS LEPTOSPIROSIS
DI PROVINSI JAWA BARAT DAN BANTEN
BBTKLPP JAKARTA, 4 JULI 2023**

I. LATAR BELAKANG

Leptospirosis adalah penyakit infeksi akut yang dapat menyerang manusia maupun hewan (zoonosis). Masyarakat Internasional Pemerhati Leptospirosis (*International Leptospirosis Society/ILS*) menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara dengan insiden leptospirosis yang tinggi. Diperkirakan leptospirosis sudah ada di 33 Provinsi diantaranya Jakarta dan Banten karena berkaitan dengan keberadaan binatang tikus (rodent) sebagai reservoir utama disamping binatang penular lain seperti anjing, kucing, sapi dan lain-lain, serta lingkungan sebagai faktor risiko. Manusia terinfeksi *Leptospira* melalui kontak dengan air, tanah (lumpur), tanaman yang telah dicemari oleh air seni hewan penderita leptospirosis.

Penularan leptospira paling sering terjadi melalui tikus pada kondisi banjir. Keadaan banjir menyebabkan adanya perubahan lingkungan seperti banyaknya genangan air, lingkungan menjadi becek, berlumpur, serta banyak timbunan sampah yang menyebabkan mudahnya bakteri *Leptospira* berkembang biak. Air kencing tikus terbawa banjir kemudian masuk ke tubuh manusia melalui permukaan kulit yang terluka, selaput lendir mata dan hidung. Sejauh ini tikus merupakan reservoir dan sekaligus penyebar utama Leptospirosis karena bertindak sebagai inang alami dan memiliki daya reproduksi tinggi. Beberapa hewan lain seperti sapi, kambing, domba, kuda, babi, anjing dapat terserang Leptospirosis, tetapi potensi menularkan ke manusia tidak sebesar tikus.

Tingginya curah hujan, ketinggian tempat dan adanya banjir merupakan faktor risiko kejadian leptospirosis. Menurut Sunaryo (2009), ketinggian tempat dapat mempengaruhi curah hujan suatu wilayah, sedangkan pada wilayah dengan adanya genangan banjir banyak ditemukannya kejadian leptospirosis. Penularan leptospirosis dari manusia ke manusia jarang terjadi (WHO, 2013). Penyakit ini bersifat akut. Penularannya dapat terjadi secara langsung (kontak dengan air kencing atau jaringan hewan yang terinfeksi) dan tidak langsung (kontak dengan air, tanah, makanan atau tumbuhan yang terkontaminasi bakteri leptospira dari cairan hewan yang terinfeksi) (Tiffani, 2011).

Pada tahun 2015 - 2020 kasus Leptospirosis di Indonesia semakin meningkat. Jumlah kasus paling tinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 1.170 kasus dengan 106 kematian (CFR 9,06%). Sedangkan angka CFR tertinggi pada tahun 2018 yaitu 16,76% dengan jumlah kasus sebanyak 895 kasus. Pada tahun 2021 dilaporkan sebanyak 736 kasus dengan angka kematian 84 orang (CFR 11,41%). Dan tahun 2022 hingga bulan Juni 2022 dilaporkan terjadi sebanyak 351 kasus dengan kematian sebanyak 54 kasus (CFR 15,38%). Pada tahun 2022 laporan kasus Leptospirosis tersebar di Provinsi Banten, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta. Angka CFR tertinggi ada di Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat. Di Provinsi Banten tahun 2022 hingga bulan Juni 2022 dilaporkan sebanyak 41 kasus dengan 12 kematian (CFR 29,3%), sedangkan di Provinsi Jawa Barat hingga bulan Juni 2022 dilaporkan sebanyak 3 kasus dan 1 kematian (CFR 33,3%).

Permasalahan pengendalian Leptospirosis adalah kesulitan deteksi dini di pelayanan kesehatan, sehingga pengobatan atau tatalaksana terlambat dan menimbulkan kematian akibat komplikasi *Weill's diseases*. Leptospirosis cenderung terjadi KLB saat musim hujan. Faktor risiko penularan leptospirosis yaitu populasi tikus yang tinggi, bertempat tinggal di daerah rawan banjir, aktifitas di daerah banjir, berjalan di genangan air, higiene dan sanitasi perorangan kurang, rekreasi (olah raga air, berenang, triathlon dll), pekerjaan (petani, petugas kebersihan), lingkungan pemukiman kumuh, adanya luka atau kulit yang pecah-pecah.

Kegiatan Surveilans Sentinel Leptospirosis merupakan kegiatan dengan pendekatan potong lintang/*crosssectional*. Kriteria penentuan kabupaten/kota yang dipilih adalah kabupaten/kota lokasi surveilans sentinel Leptospirosis dengan definisi operasional kasus adalah kasus suspek Leptospirosis yang berasal dari Puskesmas dan Rumah Sakit Sentinel.

Penentuan jumlah sampel ditentukan secara *purposive* sampling sesuai definisi operasional. Di lokasi terpilih akan dilakukan pelacakan kasus dan survei faktor risiko penyakit. Pengumpulan data primer suspek leptospirosis di lapangan, penangkapan vektor penular leptospirosis, menggunakan kuesioner wawancara responden tentang pengetahuan, perilaku, dan observasi faktor risiko kesehatan lingkungan. Sejak tahun 2017 – 2019 BBTCLPP Jakarta bersama Subdit Zoonosis melaksanakan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Provinsi Banten dengan wilayah sentinel di Kabupaten Tangerang yaitu RSUD Balaraja, PKM Balaraja dan PKM Kresek; dan di Kabupaten Serang yaitu di RSUD Drajat Prawiranegara, PKM Kramatwatu dan PKM Pontang. Tahun 2019 BBTCLPP Jakarta melakukan pengembangan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat yang merupakan salah satu daerah dengan rawan banjir dan terdapat kasus leptospirosis.

Tahun 2020-2021 kegiatan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Kabupaten Serang dan Kabupaten Tangerang dihentikan dan di Kabupaten Bandung hanya terlaksana sampai dengan bulan Maret 2020, karena adanya *refocusing* anggaran BBTCLPP Jakarta pada pandemi COVID-19. Pada tahun 2022 kegiatan Surveilans Sentinel Leptospirosis dilanjutkan di Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Bandung, dengan adanya relokasi sentinel site di Kabupaten Serang yaitu dari PKM Pontang ke PKM Ciruas, dan di Kabupaten Tangerang yaitu dari PKM Kresek ke PKM Kronjo. Pada tahun 2023 kegiatan Surveilans Sentinel Leptospirosis dilanjutkan di Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat dengan terdapat penambahan sentinel site Leptospirosis di Kabupaten Pangandaran dikarenakan terjadi peningkatan kasus Leptospirosis yang sangat signifikan di Kabupaten Pangandaran pada tahun 2022.

Dalam rangka meningkatkan kapasitas petugas di PKM dan RS dan meningkatkan kembali peran aktif PKM dan RS sentinel dalam kegiatan Surveilans Sentinel Leptospirosis serta mensosialisasikan hasil pelaksanaan kegiatan Surveilans Leptospirosis yang telah dilaksanakan di Provinsi Banten dan Jawa Barat, maka diadakan pertemuan virtual Sosialisasi Hasil Pelaksanaan Surveilans Leptospirosis di Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat.

II. TUJUAN

1. Umum :

Meningkatnya kapasitas petugas dalam upaya deteksi dini kasus Leptospirosis dan tata laksana kasus Leptospirosis di wilayah layanan BBTCLPP Jakarta sebagai lokus kegiatan Surveilans Leptospirosis

2. Khusus :

- a. Meningkatkan pengetahuan petugas tentang penyakit Leptospirosis dan faktor risikonya
- b. Meningkatkan pengetahuan petugas tentang tata laksana kasus Leptospirosis
- c. Meningkatkan kapasitas petugas dalam melakukan penemuan dini kasus suspek Leptospirosis di tingkat Puskesmas dan Rumah Sakit
- d. Meningkatkan peran serta aktif PKM dan RS sentinel dalam kegiatan Surveilans Leptospirosis

III. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pertemuan Virtual Sosialisasi Hasil Pelaksanaan Surveilans Leptospirosis di Provinsi Jawa Barat dan Banten ini dilaksanakan pada :

Hari / tanggal : Selasa / 4 Juli 2023

Tempat : virtual melalui zoom dan youtube

Jadwal pelaksanaan kegiatan terlampir

IV. Narasumber dan Peserta Pertemuan

a. Narasumber Pertemuan

Narasumber pertemuan virtual ini adalah :

- 1) Drh. Sitti Ganefa Pakki, M.Epid, Ketua Tim Kerja Zoonosis Direktorat P2PM Ditjen P2P Kemenkes dengan materi “**Kebijakan Program Pencegahan dan Pengendalian Leptospirosis dan Evaluasi Pelaksanaan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Indonesia**”
- 2) Dr. Drs. Ristiyanto, M.Kes, Pusat Riset Kesehatan Masyarakat dan Gizi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dengan materi “**Distribusi Faktor Risiko Leptospirosis di Indonesia dan *Lesson Learned* Surveilans Leptospirosis di Jawa Tengah**”
- 3) Dr. dr. Hj. Ati Pramudji Hastuti, MARS, Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Banten dengan materi “***Lesson Learned* Surveilans Sentinel Leptospirosis dan Pengendalian Leptospirosis di Provinsi Banten**”
- 4) Sri Yuliani, SKM, Pengelola Program Leptospirosis Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat dengan materi “***Lesson Learned* dan Update Situasi Kasus Leptospirosis di Provinsi Jawa Barat**”
- 5) BBTCLPP Jakarta :
 - a. Nurjannah, SKM, M.Kes, Koordinator Substansi Surveilans Epidemiologi dengan materi “**Hasil Kegiatan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Provinsi Banten dan Jawa Barat**”
 - b. Agus Ari Wibowo, SKM, M.Sc, Kepala Instalasi Entomologi BBTCLPP Jakarta dengan materi “**Hasil Surveilans Sentinel Tikus di Provinsi Banten dan Jawa Barat**”

- c. Lenni Simanullang, SKM, Kepala Instalasi Mikrobiologi BBTCLPP Jakarta dengan materi “**Manajemen Sampel Leptospirosis**”

b. Peserta Pertemuan

Jumlah peserta pertemuan virtual ini adalah 285 orang yang diikuti oleh Dinas Kesehatan Provinsi, Dinas Kesehatan Kab/Kota, Rumah Sakit, Puskesmas baik di wilayah layanan dan di luar wilayah layanan BBTCLPP Jakarta, B/BTKLPP dan KKP se-Indonesia.

V. Materi Pertemuan

Materi-materi yang disampaikan pada Pertemuan Virtual Sosialisasi Hasil Pelaksanaan Surveilans Leptospirosis di Provinsi Jawa Barat dan Banten adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan Program Pencegahan dan Pengendalian Leptospirosis dan Evaluasi Pelaksanaan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Indonesia
2. Distribusi Faktor Risiko Leptospirosis di Indonesia dan *Lesson Learned* Surveilans Leptospirosis di Jawa Tengah
3. *Lesson Learned* Surveilans Sentinel Leptospirosis dan Pengendalian Leptospirosis di Provinsi Banten
4. *Lesson Learned* dan Update Situasi Kasus Leptospirosis di Provinsi Jawa Barat
5. Hasil Kegiatan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Provinsi Banten dan Jawa Barat
6. Hasil Surveilans Sentinel Tikus di Provinsi Banten dan Jawa Barat
7. Manajemen Sampel Leptospirosis

Materi terlampir.

VI. Hasil Pertemuan

Hasil Pertemuan Virtual Sosialisasi Hasil Pelaksanaan Surveilans Leptospirosis di Provinsi Jawa Barat dan Banten adalah sebagai berikut :

A. Pembukaan

Susunan acara pembukaan yaitu sebagai berikut :

1. Arahan sekaligus pembukaan oleh Kepala BBTCLPP Jakarta
 - Sejak tahun 2017 – 2019 BBTCLPP Jakarta bersama Subdit Zoonosis melaksanakan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Provinsi Banten yaitu di Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Serang. Tahun 2019 BBTCLPP Jakarta melakukan pengembangan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.
 - Tahun 2020-2021 kegiatan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Kabupaten Serang dan Kabupaten Tangerang dihentikan dan di Kabupaten Bandung hanya terlaksana sampai dengan bulan Maret 2020, karena adanya *refocusing* anggaran BBTCLPP Jakarta pada pandemi COVID-19.
 - Pada tahun 2022 kegiatan Surveilans Sentinel Leptospirosis dilanjutkan di Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Bandung, dengan adanya relokasi sentinel site di Kabupaten Serang dan di Kabupaten Tangerang.
 - Pada tahun 2023 kegiatan Surveilans Sentinel Leptospirosis dilanjutkan di Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat dengan terdapat penambahan sentinel site Leptospirosis di Kabupaten Pangandaran dikarenakan terjadi peningkatan kasus Leptospirosis yang sangat signifikan di Kabupaten Pangandaran pada tahun 2022.

- Dengan diselenggarakannya pertemuan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan atau update informasi terbaru mengenai Leptospirosis di Indonesia dan pembelajaran dari Provinsi Banten dan Jawa Barat mengenai pelaksanaan Surveilans Sentinel Leptospirosis. Selain itu, akan ada diskusi terkait pelaksanaan surveilans sentinel leptospirosis sehingga dapat berbagi informasi mengenai pelaksanaan Surveilans Sentinel Leptospirosis dari lokasi sentinel.
2. Foto bersama seluruh peserta pada zoom. Dokumentasi terlampir.

PANEL I

Moderator : Dwindia Ramadhoni, SKM, M.Epid

B. Materi “Kebijakan Program Pencegahan dan Pengendalian Leptospirosis dan Evaluasi Pelaksanaan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Indonesia”

Narasumber : drh. Sitti Ganefa Pakki, M.Epid

- Gambaran penyebaran kasus pada manusia dan hewan penyebar penyakit
- Cara penularan, sumber penyakit, sumber penularan
- Distribusi Kasus leptospirosis di Indonesia tahun 2021 - 2022



- Distribusi Kasus leptospirosis di Indonesia sampai dengan Juni 2023



- Upaya program P2 Leptospirosis
 - a. Penyediaan Pedoman Penanggulangan Leptospirosis dan Media KIE
 - b. Melaksanakan Surveilans Sentinel Leptospirosis berbasis laboratorium di daerah endemis
 - c. Mendistribusikan RDT Leptospirosis untuk skrining kasus suspek leptospirosis di daerah endemis

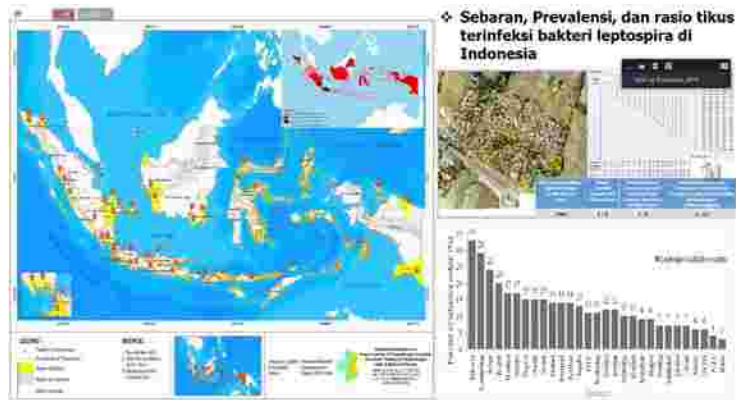
- d. Penguatan kapasitas laboratorium untuk pemeriksaan specimen leptospirosis dengan metode PCR di Labkesmas serta metode MAT di BBTKLPP Surabaya dan B2P2VRP Salatiga
 - e. Pengembangan Surveilans Leptosporosis Terpadu Lintas Sektor
 - f. Menerbitkan Surat Edaran Dirjen P2P tentang Kewaspadaan diri KLB Leptospirosis kepada seluruh Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten/ Kota setiap tahun pada awal musim hujan
- Peran Lintas Sektor untuk Penanggulangan Leptospirosis terpadu :



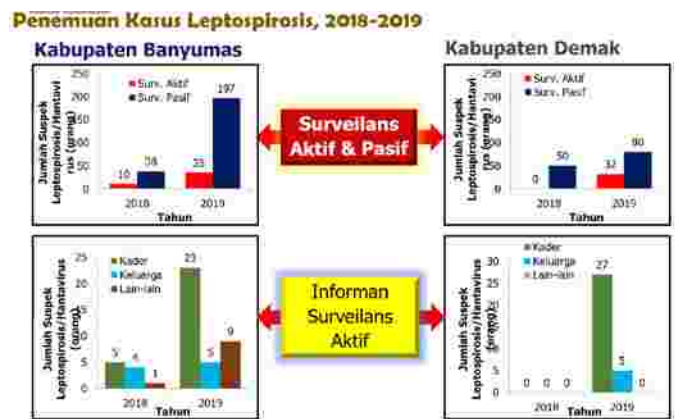
C. Materi “Distribusi Faktor Risiko Leptospirosis di Indonesia dan *Lesson Learned* Surveilans Leptospirosis di Jawa Tengah”

Narasumber : Dr. drs. Ristiyanto, M.Kes

- Di Indonesia Leptospirosis tersebar di 8 provinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Timur (Kemenkes, 2022).
- Perlunya peningkatan kewaspadaan dini dan respon terhadap penyakit Leptospirosis karena dengan adanya faktor risiko Leptospirosis merupakan ancaman bagi kesehatan masyarakat.
- Leptospirosis pada hewan di Indonesia meliputi sapi perah, sapi pedaging, kuda, babi, domba, kambing, kerbau, anjing, kelelawar, dan kucing. Pada hewan tersebut ditemukan berbagai serovar.
- Berdasarkan Rikhus Vektora tahun 2015-2018 pada tikus 35 jenis yang merupakan hewan reservoir sering ditemukan mengandung bakteri *Leptospira* dengan 15 serovar.
- Sebaran, prevalensi, dan rasio tikus terinfeksi bakteri *Leptospira* di Indonesia :



- Hasil penelitian di berbagai tempat di Indonesia menunjukkan bahwa genangan air, banjir, saluran pembuangan buruk, dan sanitasi rumah buruk merupakan faktor lingkungan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian Leptospirosis.
- Lingkungan kerja berpotensi sebagai faktor risiko kejadian Leptospirosis.
- Sumber air tanpa desinfektan lebih berisiko menjadi sumber penularan Leptospirosis.
- Surveilans Leptospirosis di Jawa Tengah dilakukan di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Demak pada tahun 2018-2019 dengan hasil sebagai berikut :



- Kalau surveilans leptospirosis di Puskesmas berjalan dengan baik maka penemuan kasus bisa lebih awal dan kematian dapat dicegah. PCR dilaksanakan untuk informasi lebih lanjut.

D. Diskusi dan Tanya Jawab Panel I

1. Jika suatu lokasi terdeteksi secara PCR adanya tikus tanah dan air yang positive leptospira,
 - a. Apakah maknanya,;

Jawab : - air yang terkontaminasi tidak boleh digunakan lagi

 - Penggunaan APD
 - Ciri-ciri air terkontaminasi leptospira, adanya kotoran & bangkai tikus Disekitar sumber air
 - Penggunaan klorinase
 - b. Bagaimana langkah kongkrit edukasi ke masyarakat mengingat ada air yang terkontaminasi/positif dan air tersebut biasa digunakan untuk berbudu (ada

kemungkinan masuk lewat mulut dan mata). Jawab : kembangkan media KIA ke masyarakat

2. Apakah Leptospirosis bisa menularkan pada hewan (Kucing/ Anjing/ Sapi atau hewan ternak lainnya)?
kemudian bagaimana Ciri-ciri hewan tersebut jika terpapar oleh Leptospirosis?
Jawab : gejala hampir sama dengan manusia, tapi kalo hewan ternak akan tampak pada produksi susunya.
3. Selanjutnya Koordinasi jika ada hewan terpapar Lepto lapornya kemana nggih?
Institusi yang bertanggungjawab pada hewan tersebut spt puskesmas
4. Saya mau izin bertanya, bagaimana perawatan atau pengobatan pada hewan ternak yang hasil pemeriksaan laboratorium leptospirosis positive baik MAT atau PCR? Adakah regulasi yang mengatur hal tersebut, misalnya wajib diobati oleh puskesmas
Jawab : diobati di puskesmas
5. Izin bertanya apakah kalau sudah pernah positif leptospirosis bisa terkena lagi atau sudah kebal terhadap penyakit tersebut? Bisa karena serovar dari lepto sangat banyak kemungkinan dapat terinfeksi dari serovar yang berbeda dari sebelumnya
6. Siapa LS yang berperan terkait pengendalian tikus di sawah dan pemukiman?
dikarenakan kami mendapatkan informasi bahwa Dinas Pertanian berperan dalam pengendalian tikus sebagai hama tanaman pertanian tidak untuk leptospirosis.
7. Apakah pemeriksaan RDT bisa dilakukan di Dinas Kesehatan? tetapi di Dinkes tidak ada analis. RDT biasanya disediakan di puskesmas
8. Bu Nurjanah, mohon sosialisasi juknis terbaru
Jawab : sedang disusun Permenkes Zoonosis, beberapa juknis sedang proses revisi namun secara prinsip tidak banyak berubah

PANEL II

Moderator : Dwindia Ramadhoni, SKM, M.Epid

E. Materi “*Lesson Learned* Surveilans Sentinel Leptospirosis dan Pengendalian Leptospirosis di Provinsi Banten”

Narasumber : Dr. dr. Hj. Ati Pramudji Hastuti, MARS

- Jumlah kasus Leptospirosis di Provinsi Banten pada tahun 2023 hingga bulan Juni sebanyak 22 kasus dan 2 kematian yang berasal dari Kabupaten Tangerang sebanyak 17 kasus dan dari Kabupaten Serang sebanyak 5 kasus.
- Strategi penanggulangan Leptospirosis di Provinsi Banten :
 1. Membangun komitmen Stake holder
 2. Pelatihan petugas (workshop/orientasi/refresher training)
 3. Peningkatan surveilans pada manusia dan faktor risiko
→ **Surveilans Sentinel Leptospirosis berbasis laboratorium**
 4. Penatalaksanaan kasus secara dini di fasyankes
 5. Pengendalian faktor risiko bersama sektor terkait
 6. Penguatan upaya promotif dan preventif (KIE), yaitu dengan membuat Surat Edaran Kewaspadaan Leptospirosis
 7. Monitoring evaluasi
- Pelaksanaan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Provinsi Banten :
 1. Semua kasus Positif RDT dilakukan Penyelidikan Epidemiologi dengan melakukan survey kontak (memeriksa keluarga dan tetangga pasien)
 2. Pengambilan sampel air dan tanah di lingkungan rumah pasien

3. Kemudian dilakukan survey Rodent (pembedahan tikus)
 4. Survei Rodent di fasilitasi oleh BBTCLPP Jakarta
- Tantangan dan kendala Surveilans Sentinel Leptospirosis di Provinsi Banten :
 1. Masih ada site sentinel yang pasif dalam deteksi dini leptospirosis (tidak rutin mengirimkan sampel)
 2. Penyelidikan Epidemiologi kasus Leptospirosis masih membutuhkan waktu lama (tidak real time/ada laporan tidak langsung dilakukan PE)
 3. Belum semua kasus juga dilakukan survey terhadap Rodent
 4. Kurangnya monitoring dan evaluasi terhadap site sehingga data kasus yang dikirimkan ke Pusat tidak rutin dilaporkan ke Kabupaten dan Provinsi

F. Materi “*Lesson Learned* dan Update Situasi Kasus Leptospirosis di Provinsi Jawa Barat”

Narasumber : Sri Yuliani, SKM

- Jumlah kasus Leptospirosis di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018-2023 yaitu :

Tahun 2018	: 2 kasus
Tahun 2019	: 36 kasus dan 1 kematian
Tahun 2020	: 55 kasus dan 9 kematian
Tahun 2021	: 18 kasus dan 2 kematian
Tahun 2022	: 189 kasus dan 33 kematian
Tahun 2023 (s/d bulan Mei)	: 31 kasus dan 5 kematian
- Upaya Pengendalian Leptospirosis di Provinsi Jawa Barat, di antaranya :
 - a. Meningkatkan kewaspadaan dini Leptospirosis di seluruh wilayah Provinsi Jawa Barat
 - b. Penatalaksanaan kasus dilaksanakan secara dini sejak diagnosis klinis suspek ditegakkan dengan pemberian pengobatan antibiotika sesuai dengan petunjuk teknis
 - c. Penyediaan logistik untuk screening Leptospirosis
 - d. Meningkatkan keterampilan petugas baik di puskesmas maupun di RS
 - e. Advokasi kepada pemangku kebijakan baik daerah maupun provinsi
 - f. Memperkuat Kerjasama lintas program dan lintas sektor
 - g. Meningkatkan koordinasi dan jejaring One Health terkait upaya pengendalian vektor
 - h. Meningkatkan pembinaan teknis dan monitoring untuk mencapai kualitas pelaksanaan pengendalian penyakit leptospirosis secara optimal
 - i. Melaksanakan evaluasi untuk mengetahui hasil kegiatan program dan sebagai dasar perencanaan selanjutnya.
- Upaya yang dilakukan di Kabupaten Pangandaran, di antaranya yaitu :
 1. Membentuk Tim Gerak Cepat Penanggulangan Leptospirosis Kabupaten Pangandaran:
 - a. Menetapkan tempat / ruangan TGC di tingkat Kabupaten
 - b. TGC melibatkan OPD tingkat Kabupaten Pangandaran, KKP Cilacap, Loka Litbang (unsur Kemenkes), Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (unsur Provinsi)
 - c. TGC melibatkan Camat, Kepala Puskesmas, Kepala Desa dan unsur lainnya yang perlu terlibat dalam penanggulangan Leptospirosis di lokasi peningkatan kasus Tingkat Desa.
 2. Kesiapan TGC meliputi :

- a. Upaya Pengendalian Risiko Lingkungan, Pengurangan populasi Tikus dan meningkatkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (Penting Keterlibatan Kepala Desa, Dusun, RT dan Tokoh Agama)
- b. Melakukan penyuluhan PHBS kepada masyarakat tentang penyimpanan makanan yang baik, menutup sumur air, pembuangan sampah yang dilengkapi dengan bak sampah yang tertutup sehingga mencegah datangnya tikus. Desinfeksi di tempat-tempat yang rawan didatangi tikus.
- c. Meningkatkan Kecepatan Pengobatan, Tata Laksana Kasus dan Rujukan sesuai standar (sosialisasi Etiologi dan Tata Laksana Penderita Leptospirosis Kepada semua NAKES)
- d. Semua Faskes, termasuk Klinik Swasta, Praktek Mandiri (dokter, Mantri/Perawat, Bidan) dalam keadaan siaga KLB Leptospirosis : (Intruksi Kepala Dinas Kepada Seluruh FASKES)
 - Melapor segera jika menemukan suspek Leptospirosis,
 - Tata laksana sesuai standar (Logistik Obat-obatan di Puskesmas dan RS harus tersedia)
 - Identifikasi Kasus Tambahan (dicari dipopulasi Risiko/Teman kerja yang diperkirakan terpapar risiko = bareng kerja di sawah)

G. Diskusi dan Tanya Jawab Panel II

1. Dari Ibu Nurjanah, Koordinator Substansi SE,
 - Upaya apa yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Banten dalam pengendalian Leptospirosis di Provinsi Banten
 - Upaya apa yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat dalam pengendalian Leptospirosis di Provinsi Jawa Barat

Jawab :

- Optimalisasikan fungsi puskesmas dengan dukungan lintas sektoral.
- Peningkatan jumlah Site Sentinel di setiap kabupaten / kota
- Peningkatan Surveilans Epidemiologi dan Penyelidikan Epidemiologi bila terjadi KLB
- Mengambil pembelajaran *lesson learned* yang dari provinsi Jawa Tengah

PANEL III

Moderator : Dwindia Ramadhoni, SKM, M.Epid

H. Materi “Hasil Kegiatan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Provinsi Banten dan Jawa Barat”

Narasumber : Nurjannah, SKM, M.Kes

- Paparan alur SSL, peran masing-masing institusi dan petugas terkait
- Peran BBTCLPP Jakarta dalam Surveilans Sentinel
- Perbedaan definisi operasional kegiatan SSL di Provinsi Banten tahun 2017 dan tahun 2019 s/d saat ini
- Gambaran Hasil Pemeriksaan Sampel SSL di Kab. Serang dan Kabupaten Tangerang tahun 2017- 2023
- Faktor risiko paling tinggi adalah ada keberadaan tikus di dalam rumah
- Permasalahan dan kendala pelaksanaan SSL di Banten :

- Kurangnya komitmen dari sentinel site untuk mengirimkan sampel suspek leptosecara rutin
- Kurangnya koordinasi dan sosialisasi mengenai kegiatan SSL antara petugas di RS/PK Sentinel
- Membutuhkan monitoring secara rutin dari Dinkes dan Dinkes Kabupaten
- Formulir masih ada yang tidak lengkap diisi
- Sampel hilang atau tidak ada pada saat pengiriman
- Banyak ditemukan suspek diluar sentinel
- Gambaran Hasil Pemeriksaan Sampel SSL di Kab. Bandung Jawa Barat tahun 2017- 2023
- Permasalahan dan kendala SSL di Kab. Bandung
 - Kelengkapan pengisian form masih perlu ditingkatkan
 - Tahun 2022 sampai dengan bulan Juni 2023 belum semua sentinel site mengirimkan sampel suspek Leptospirosis.
 - Belum semua tenaga kesehatan di masing-masing RS dan Puskesmas sentinel tersosialisasi mengenai pelaksanaan Surveilans Leptospirosis
 - Dokter masih sering lupa memasukkan Leptospirosis sebagai diagnosis banding pada kasus observasi febris selain Dengue dan Typhoid
 - Masih adanya persepsi Leptospirosis hanya ada pada musim hujan / banjir
- Pengembangan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Provinsi Jawa Barat
- Terdapat peningkatan kasus Leptospirosis di Kabupaten Pangandaran pada tahun 2022 → Kabupaten Pangandaran menjadi sentinel site Leptospirosis pada tahun 2023
- Kabupaten Bandung tetap menjadi sentinel site Leptospirosis
- Sentinel site terpilih di Kabupaten Pangandaran yaitu RSUD Pandega, PKM Cijulang dan PKM Kalipucang (akan dilakukan sosialisasi di masing-masing sentinel site)
- Logistik sudah terdistribusi ke sentinel site di Kabupaten Pangandaran
- Kegiatan Surveilans Leptospirosis di Kabupaten Pangandaran juga difasilitasi oleh Lokalitbang Pangandaran terutama untuk pemeriksaan pada rodent dan atau pelaksanaan Surveilans Leptospirosis di lokasi sentinel site yang berbeda

I. Materi “Manajemen Sampel Surveilans Sentinel Leptospirosis”

Narasumber : Lenni Simanullang, SKM

- Penyampaian materi mengenai pengambilan sampel darah, penyimpanan, pengepakan hingga pengiriman sampel ke laboratorium pemeriksa
- Pengambilan darah kasus suspek Leptospirosis menggunakan vacutainer EDTA (tutup ungu) dan vacutainer non EDTA (tutup merah).
- Penyimpanan sampel di dalam freezer suhu -20°C.
- Buffer RDT Leptospirosis setelah digunakan disimpan di kulkas suhu 2-8°C.
- Proses pengepakan dan pengiriman :
 - Letakkan sampel pada wadah primer
 - Masukkan wadah primer ke dalam wadah sekunder (styrofoam box/cool box) dan letakkan ice pack/dry ice di sekeliling wadah primer
 - Segel wadah sekunder dengan lakban dan beri identitas/stiker pada wadah sekunder (lokasi pengambilan kab/kota, tanggal pengepakan, dan tanda arah posisi wadah)
 - Letakkan semua formulir yang telah diisi dan diberi label ke dalam cold box dengan terlebih dahulu dimasukkan dalam kantong plastik
 - Tutup cold box dan perkuat dengan lakban

J. Rencana Tindak Lanjut

Moderator : Dwindi Ramadhoni, SKM, M.Epid (Sub Koordinator Pengkajian dan Diseminasi BBTCLPP Jakarta)

Disampaikan Rencana Tindak Lanjut Pertemuan Virtual Sosialisasi Hasil Pelaksanaan Surveilans Leptospirosis di Provinsi Jawa Barat dan Banten ini adalah sebagai berikut :

Dinas Kesehatan Provinsi

1. Meningkatkan kewaspadaan dini Leptospirosis di seluruh wilayah Provinsi terutama Puskesmas dan RS agar dapat menemukan dan mendiagnosa serta tatalaksana kasus Leptospirosis lebih dini.
2. Melakukan monitoring, validasi data dan umpan balik evaluasi pelaksanaan Surveilans Leptospirosis di Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Pangandaran secara rutin dan berkala.
3. Monitoring ketersediaan RDT Leptospirosis khususnya di RS dan Puskesmas Sentinel dan menyediakan media KIE tentang penyakit Leptospirosis.
4. Meningkatkan pengetahuan petugas medis untuk mendiagnosis kasus Leptospirosis secara dini dan tatalaksana pengobatan di fasyankes.
5. Melakukan refreshing pengelola program zoonosis kabupaten/kota di Provinsi Banten dan Jawa Barat terkait pencegahan dan pengendalian leptospirosis.

Dinas Kesehatan Kabupaten

1. Berkoordinasi dengan Puskesmas untuk meningkatkan surveilans aktif untuk penjarangan kasus Leptospirosis di masyarakat.
2. Bagi wilayah pengembangan akan dilakukan update tata laksana kasus Leptospirosis.
3. Melakukan monitoring evaluasi dan validasi data secara rutin dan berkala dalam pelaksanaan Surveilans Leptospirosis di RS dan Puskesmas sentinel di Kabupaten.
4. Berkoordinasi dengan BBTCLPP Jakarta dan RS/Puskesmas sentinel dalam melakukan pengiriman sampel dan kelengkapan formulir yang disertakan.
5. Meningkatkan sosialisasi deteksi dini Leptospirosis kepada tenaga kesehatan di fasyankes terutama Puskesmas dan RS agar lebih cepat dan tepat menemukan atau mendiagnosis kasus-kasus suspek Leptospirosis melalui gejala klinis, adanya riwayat keterpaparan faktor risiko dan hasil pemeriksaan laboratorium darah.
6. Kerjasama lintas program lintas sektor dalam upaya kewaspadaan dini, penegakan dan pengendalian Leptospirosis dan faktor risikonya terutama pada rodent.

RS dan Puskesmas Sentinel

1. Meningkatkan pemantauan wilayah setempat di RS dan Puskesmas untuk mencari kasus tambahan dan apabila ditemukan suspek Leptospirosis segera melaporkan ke Dinas Kesehatan Kabupaten.
2. Melakukan sosialisasi tentang kegiatan Surveilans Leptospirosis kepada semua petugas terkait di Puskesmas dan RS sentinel secara rutin dan berkala.
3. Pada saat skrining kasus suspek Leptospirosis memperhatikan gejala klinis dan melakukan pemeriksaan darah rutin (Hb, Leukosit, hitung jenis, trombosit, ureum, kreatinin, SGOT, SGPT) selain pemeriksaan RDT Leptospirosis serta aktifitas terpapar faktor risiko.
4. Berkoordinasi dengan BBTCLPP Jakarta dalam melakukan pengiriman sampel dan kelengkapan formulir yang disertakan.
5. Setiap penanggung jawab program agar memperhatikan kelengkapan formulir dan kesesuaian formulir dan sampel sebelum dikirimkan ke BBTCLPP Jakarta.

6. Penanggung jawab laboratorium memperhatikan pengemasan sampel sebelum dikirim agar suhu terjaga dan tidak terjadi kontaminasi selama pengiriman.
7. Mengirimkan spesimen minimal 2 minggu sekali.

BBTKLPP Jakarta

1. Melakukan koordinasi data dan ketersediaan logistik bersama Dinas Kesehatan Provinsi dan Dinas Kesehatan Kabupaten
2. Manajemen data Surveilans Leptospirosis
3. Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan SSL di wilayah sentinel
4. Melakukan pemeriksaan spesimen darah/wholeblood dengan metode PCR
5. Melakukan rujukan pemeriksaan metode MAT ke BBTKLPP Surabaya
6. Melakukan respon cepat penyelidikan epidemiologi apabila ditemukan kasus probable atau kasus konfirmasi Leptospirosis di wilayah sentinel
7. Melakukan dukungan teknis dan logistik untuk kegiatan Surveilans Leptospirosis
8. Feedback hasil pemeriksaan dan hasil analisis serta rekomendasi

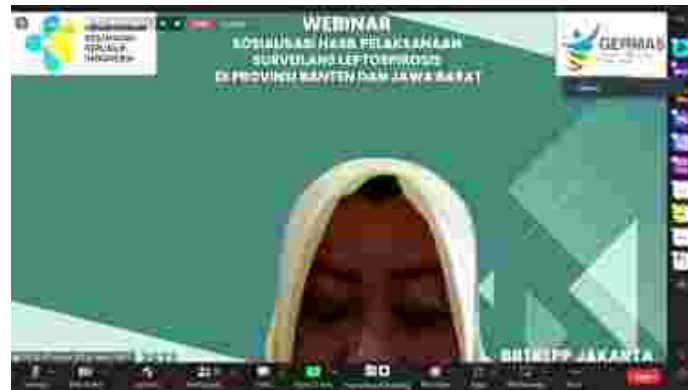
K. Penutupan

Penutupan pertemuan oleh Koordinator Substansi Surveilans Epidemiologi Ibu Nurjannah, SKM, M.Kes. Pada penutupan disampaikan kembali hasil pertemuan dan Rencana Tindak Lanjut yang perlu ditindaklanjuti oleh masing-masing unit kerja.

I. Kesimpulan

1. Pertemuan Sosialisasi Hasil Pelaksanaan Surveilans Leptospirosis di Provinsi Jawa Barat dan Banten dilakukan secara virtual dan dihadiri oleh 285 peserta dari Dinas Kesehatan Provinsi, Dinas Kesehatan Kab/Kota, Rumah Sakit, Puskesmas baik di wilayah layanan dan di luar wilayah layanan BBTKLPP Jakarta, B/BTKLPP dan KKP se-Indonesia.
2. Pada pertemuan disampaikan materi-materi mengenai Kebijakan Program Pencegahan dan Pengendalian Leptospirosis dan Evaluasi Pelaksanaan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Indonesia, Distribusi Faktor Risiko Leptospirosis di Indonesia dan *Lesson Learned* Surveilans Leptospirosis di Jawa Tengah, *Lesson Learned* Surveilans Sentinel Leptospirosis dan Pengendalian Leptospirosis di Provinsi Banten, *Lesson Learned* dan Update Situasi Kasus Leptospirosis di Provinsi Jawa Barat, Hasil Kegiatan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Provinsi Banten dan Jawa Barat, Hasil Surveilans Sentinel Tikus di Provinsi Banten dan Jawa Barat dan Manajemen Sampel Leptospirosis.
3. Pelaksanaan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 tetap dilaksanakan di Kabupaten Bandung dan penambahan lokasi sentinel di Kabupaten Pangandaran yang akan dimulai pada bulan Agustus 2023.
4. Dihasilkan Kesepakatan dan Rencana Tindak Lanjut yang perlu ditindaklanjuti oleh masing-masing unit kerja.

DOKUMENTASI



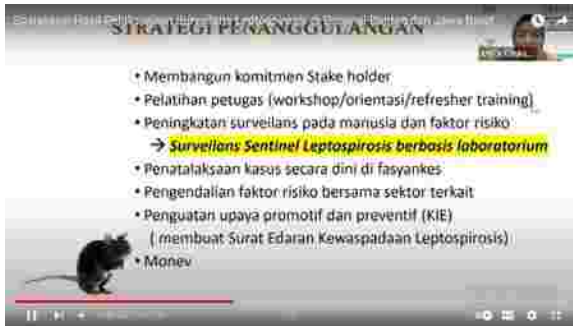
Pembukaan Pertemuan oleh Kepala BBTCLPP Jakarta



Paparan Ketua Tim Kerja Zoonosis



Paparan Dr.Drs. Ristiyanto, M.Kes dari BRIN



Paparan Dinkes Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat



Penutupan Pertemuan oleh Koordinator Substansi SE BBTCLPP Jakarta

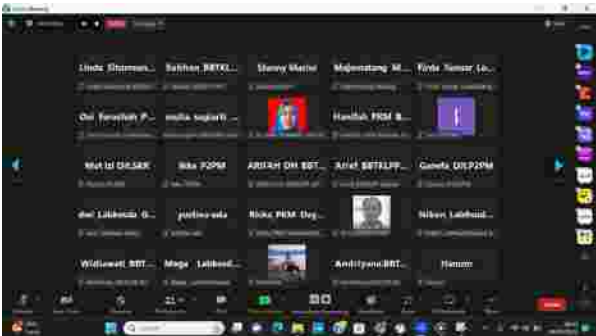
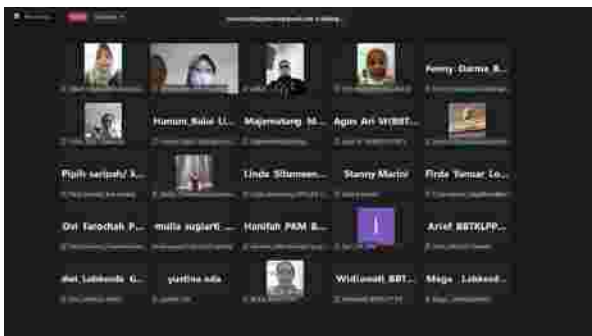


Foto bersama peserta

SOSIALISASI HASIL PELAKSANAAN SURVEILANS LEPTOSPIROSIS DI PROVINSI BANTEN DAN JAWA BARAT

OPENING SPEECH



DR. DR. IRENE, MKM
Kepala BBTCLPP Jakarta

NARASUMBER



DR. DRs. RISTIYANTO, M.KES
Badan Riset dan Inovasi Nasional



DRH. SITTI GANEFA PAKKI, M.EPID
Ketua Tim Kerja Zoonosis
Ditjen P2P Kemenkes



NURJANNAH, SKM, M.KES
Koordinator SE BBTCLPP Jakarta



SRI YULIANI, SKM
Dinas Kesehatan Prov. Jawa Barat



ATI PRAMUDJI HASTUTI
Kepala Dinas Kesehatan
Provinsi Banten



AGUS ARI WIBOWO, SKM, M.SC
Kepala Instalasi Entomologi
BBTKLPP Jakarta

FREE E-CERTIFICATE

SELASA, 4 JULI 2023

08.30 - 15.40 WIB



BBTKLPP JAKARTA



LINK ZOOM



LENNI SIMANULLANG, SKM
Kepala Instalasi Mikrobiologi
BBTKLPP Jakarta

<https://link.kemkes.go.id/SosialisasiHasilSSL>

CONTACT US
081802419652 (INTAN)

 bbtklppjakarta.org  [@bbtklppjakarta](mailto:bbtklppjakarta@gmail.com)  [bbtklpp_jakarta](https://www.instagram.com/bbtklpp_jakarta)  [BBTKLPP Kemenkes](https://www.facebook.com/BBTKLPPKemenkes)  [@bbtklpp_jakarta](https://twitter.com/bbtklpp_jakarta)

LET'S JOIN US

**JADWAL ACARA PERTEMUAN VIRTUAL
SOSIALISASI KEGIATAN SURVEILANS SENTINEL LEPTOSPIROSIS
DI PROVINSI JAWA BARAT & BANTEN
SELASA, 4 JULI 2023**

Waktu	Materi	Pembicara
08.00 – 08.15	Pembukaan Sambutan Kepala BBTKL PP Jakarta	Dr.dr.Irene, MKM
	PANEL I	
08.15 – 09.00	Kebijakan Program Pencegahan dan Pengendalian Leptospirosis dan Evaluasi Pelaksanaan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Indonesia	Ketua Tim Kerja Zoonosis Ditjen P2P Kemenkes
09.00 – 11.00	Distribusi Faktor Risiko Leptospirosis di Indonesia dan <i>Lesson Learned</i> Surveilans Leptospirosis di Jawa Tengah	Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Drs. Ristiyanto, M.Kes
11.00 – 12.00	<i>Lesson Learned</i> Surveilans Sentinel Leptospirosis dan Pengendalian Leptospirosis di Provinsi Banten	Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Banten
12.00 – 12.15	Diskusi dan tanya jawab	
12.15 – 13.00	Ishoma	
	PANEL II	
13.00 – 14.00	<i>Lesson Learned</i> dan Update Situasi Kasus Leptospirosis di Provinsi Jawa Barat	Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat
14.00 – 15.00	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Kegiatan Surveilans Sentinel Leptospirosis di Provinsi Banten dan Jawa Barat • Hasil Surveilans Sentinel Tikus di Provinsi Banten dan Jawa Barat • Manajemen Sampel Leptospirosis 	Koordinator Substansi SE BBTKLPP Jakarta Ka. Inst. Entomologi BBTKLPP Jakarta Ka. Inst. Mikrobiologi BBTKLPP Jakarta
15.00 – 15.15	Diskusi dan tanya jawab	
15.15 – 15.30	Rencana Tindak Lanjut (RTL)	Sub Koordinator Pengkajian dan Diseminasi
15.30 – 15.40	Penutupan	Koordinator Substansi SE BBTKLPP Jakarta